

**ANALISIS KINERJA SOSIAL DAN KINERJA KEUANGAN USAHA
EKONOMI DESA-SIMPAN PINJAM (UED-SP)
BINA SEJAHTERA DI DESA SIBABAT KECAMATAN
SIBERIDAKABUPATEN INDRAGIRI HULU PROVINSI RIAU**

**SOCIAL AND FINANCIAL PERFORMANCE OF RURAL MICROFINANCE
INSTITUTION UED-SP BINA SEJAHTERA IN SIBABAT VILLAGE
INDARGIRI HULU REGENCY**

Angga Kurniawan Rasmi¹, Ahmad Rifai², Ermi Tety²
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
angga_kurniawanrasmi@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyze social performance and financial performance of Microfinance Institutions UED-SP Bina Sejahtera, in the village of Sibabat, Indragiri Hulu. Social performance was analyzed by using the MIX Market Social Performance Indicators, and financial performance was analyzed by using PEARLS based on the financial data during 2010-2013 period. The results showed that the MFI UED-SP Bina Sejahtera is not yet optimal in increasing loan volume growth. Development of systems and strategies based on staff productivity indicators for the number of borrowers and loan volume and an increase in the ratio of staff incentives is not yet optimal also. Performance improvement of the borrower and the borrower poor people increased. Range of business sectors are dominated by agriculture and trade, which is indicated by the lending volume indicator on agriculture and trade. The financial performance of MFIs UED-SP obtained under some indicators in ideal conditions, that are: the ratio of current assets, the ratio of external loans, institutional capital ratio, the ratio of non-performing loans, the ratio of non-productive assets, the ratio of loan income, asset growth, and the growth of savings shares. Financial performance indicators that have not been achieved are the ratio of the Loan Losses Allowances for Delinquent >12 Month ratio, Net Loan Loss Allowances for Delinquent 1-12 Month ratio, Net Loans Ratio, Member Share Capital Ratio, Operating Expenses Ratio, Net Income Ratio, Non-earning Liquid Assets Ratio, Net Loans growth Ratio, Institutional Capital Growth Ratio.

Keywords: Microfinance Institution (UED-SP), protection, non-performing loan

1. Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
 2. Dosen Pembimbing Fakultas Pertanian Universitas Riau
- Jom Faperta Vol. 2 No. 1 Februari 2015

PENDAHULUAN

Ali bin Abi Thalib, salah seorang *khulafaur rasyidin*, pernah berkata, “Seandainya kemiskinan berwujud seorang manusia niscaya aku akan membunuhnya.” Ucapan ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan suatu masalah yang harus diperangi.

Jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan) di Riau September 2013 sebesar 522,53 ribu jiwa (8,42 persen) terbagi atas 6,3 ribu jiwa di perkotaan (6,68 persen) dan 34,92 ribu jiwa di pedesaan (8,94 persen). Jika dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2012 yang berjumlah 481,31 ribu jiwa (8,05 persen). Jumlah penduduk miskin di Riau mengalami kenaikan persentase 8,05 persen pada September 2012 menjadi 8,42 persen pada bulan September 2013. (Badan Pusat Statistik Riau, 2013).

Upaya Pemerintah dalam menanggulangi kemiskinantertulis dalam Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Riau yang berfokus pada pemberdayaan desa yaitu dengan peningkatan pertumbuhan perekonomian pedesaan yang dilakukan dengan upaya peningkatan kemampuan berusaha dan pemantapan kelembagaan dalam pengembangan ekonomi lokal.

Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam (UED-SP) merupakan salah satu program pemerintah sebagai lembaga keuangan mikro yang memberikan akses pembiayaan usaha

pada masyarakat untuk menanggulangi kekurangan modal dan keterbatasan akses permodalan pada lembaga keuangan konvensional.

Pemberian kredit pada lembaga keuangan mikro merupakan bantuan bagi masyarakat golongan lemah, sebab dengan memperoleh kredit seseorang akan dapat menguasai faktor-faktor produksi untuk keperluan usahanya. Semakin besar kredit yang diperoleh semakin besar pula keuntungan yang didapat dan pembagian pendapatan juga semakin dapat dirasakan (BPPM,2002).

Sebagai Lembaga Keuangan Mikro (LKM), maka UED-SP harus menjangkau masyarakat miskin. Selain itu UED-SP harus juga memiliki kemandirian keuangan yang nantinya diharapkan mampu untuk menyuplai pendanaan masyarakat miskin. UED-SP di Provinsi Riau telah tersebar ke dua belas kabupaten dan kota dengan transaksi dana yang dipinjamkan ke masyarakat pada Januari 2011 mencapai Rp. 247.934.015.000, (BPM-Bangdes Provinsi Riau, 2011).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dengan studi kasus pada desa LKM UED-SP Bina Sejahtera Desa Sibabat Kecamatan Siberida Kabupaten Indragiri Hulu. Waktu penelitian dimulai pada bulan Juni sampai Juli 2013.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan UED-SP Bina Sejahtera 4 tahun terakhir (2010-2013) yang terdiri dari laporan keuangan, keadaan umum daerah penelitian dan informasi lain yang dianggap relevan.

Analisis Kinerja Sosial

Analisis kinerja sosial LKM ued-SP dilakukan dengan menggunakan standar *MIX market social performance standards report* yang disesuaikan dengan ketersediaan data. Analisa kinerja sosial dilakukan untuk menilai pencapaian tujuan, sistem dan strategi, kebijakan dan kepatuhan, dan output dan outcome yang dicapai pada operasionalisasi LKM UED-SP Bina Sejahtera. Untuk memahami capaian kinerja sosial pada aspek tersebut, maka dianalisis 17 indikator kinerja sosial yaitu:

1. Perkembangan perguliran volume pinjaman
2. Perkembangan perguliran pinjaman dan volume pinjaman menurut sektor usaha
3. Perkembangan peminjam dan volume pinjaman rumahtangga miskin
4. Perkembangan jumlah dan staf terhadap peminjam berdasarkan jenis kelamin
5. Perkembangan sumber modal LKM UED-SP
6. Perkembangan jumlah penabung dan volume tabungan
7. Perkembangan jenis-jenis produk dan layanan
8. Produktivitas staf terhadap jumlah peminjam dan volume pinjaman

9. Produktivitas staf terhadap penabung dan volume tabungan
10. Rasio insentif
11. Jumlah dan jenis pelatihan yang berhubungan dengan manajemen kinerja sosial
12. Jumlah staf yang mengikuti pelatihan manajemen kinerja sosial
13. Rasio jumlah peminjam perempuan
14. Rasio jumlah seluruh peminjam berdasarkan sektor usaha
15. Rasio jumlah peminjam miskin
16. Rasio Jumlah penabung dan volume tabungan
17. Rasio pemanfaatan kredit aneka guna

Untuk mendapatkan nilai capaian kinerja dari setiap indikator, maka perkembangan indikator selama periode 2010-2013, dihitung rata-rata tingkat pencapaian setiap indikator dihitung dengan rata-rata geometrik. Pada setiap indikator dihitung rata-rata perkembangan per tahun dan rata-rata rasio dengan rumus hitungan rata-rata ukur geometrik dan rata-rata tengah (median). Rata-rata ukur geometrik digunakan untuk menentukan kenaikan rata-rata kenaikan indikator yang dinilai, Siagian dan Sugiarto (2000).

Analisis Kinerja Keuangan

Analisis Kinerja keuangan LKM UED-SP Bina Sejahtera dengan menggunakan analisa model PEARLS (*Protection, Effective Financial Structure, Aset Quality, Rate of Return and Cost, Liquidity and Sign of Growth*), yaitu sebuah analisa kinerja keuangan yang digunakan khusus kepada lembaga keuangan simpan pinjam (WOCCU, 2013). Analisis PEARLS menggunakan indikator yaitu:

Tabel 1. Standar Ideal Indikator Sistem PEARLS

No	Uraian	Standar atau Tujuan
P1	Rasio ketersediaan dana cadangan resiko thd total kelalaian pinjaman > 12 bulan	$\geq 100\%$
P2	Rasio ketersediaan dana cadangan resiko thdp total kelalaian pinjaman 1 – 12 bulan	$\geq 35\%$
E1	Rasio pinjaman beredar	70 – 80%
E2	Rasio Aset lancar	< 20%
E6	Rasio Pinjaman dari Luar	0%
E7	Rasio simpanan saham	10 – 20%
E8	Rasio modal lembaga	> 10%
A1	Rasio <i>Non Perfoaming Loan</i>	$\leq 5\%$
A2	Rasio Aset Non-Produktif	$\leq 5\%$
R1	Rasio pendapatan dari pinjaman	> 10%
R9	Rasio biaya operasional	3 – 10%
R12	Rasio Pendapatan bersih	> 10%
L3	Rasio aset lancar tidak menghasilkan	< 1%
S1	Pertumbuhan asset	\geq inflasi
S2	Pertumbuhan pinjaman	Tergantung E1 (*)
S5	Pertumbuhan simpanan Saham	Tergantung E7 (**)
S6	Pertumbuhan modal lembaga	Tergantung E8 (***)

Sumber: WOCCU / World Council of Credit Union

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kinerja Sosial

a. Tujuan LKM UED-SP Bina

Sejahtera

- Misi dan Tujuan Sosial LKM UED-SP Bina Sejahtera

UED-SP Bina Sejahtera bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat pedesaan baik dari segi penambahan modal maupun penciptaan usaha baru, ekonomi dan taraf untuk meningkatkan tingkat hidup masyarakat. Mengatasi permasalahan keterbatasan akses pembiayaan usaha oleh masyarakat, meningkatkan kegemaran menabung dan menstimulus pola pikir perbankan dikalangan masyarakat. Tujuan UED-SP Bina Sejahtera juga merujuk pada tujuan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yaitu sebagai mobilisasi dana dan pengadaan pinjaman kecil terutama untuk orang-

orang berpenghasilan rendah dan kelompok-kelompok yang terlibat dalam usaha mikro (Anonymous, 2001). Hanya saja UED-SP Bina Sejahtera fokus kerjanya melayani pinjaman secara perorangan.

Adapun tujuan dibentuknya LKM UED-SP tertuang dalam Petunjuk Teknis Program Pemberdayaan Desa Tahun 2010. Menurut Petunjuk Teknis Program Pemberdayaan Desa (2010) adalah suatu lembaga yang bergerak dibidang simpan pinjam dan merupakan milik masyarakat desa atau kelurahan yang diusahakan serta dikelola oleh masyarakat desa atau kelurahan.

1. Perkembangan Perguliran Volume Pinjaman

Perguliran volume pinjaman mengalami peningkatan setiap

tahundengan rata-rata perguliran sebesar Rp. 1.957.882.111,- pertahun. Modal awal UED-SP Bina Sejahtera bersumber dari pemerintah sebesar Rp.500.000.000,- kemudian dipinjamkan pada tahun 2009-2010 kepada masyarakat. Pinjaman tersebut ada yang dikembalikan pada tahun yang sama dan kemudian dipinjamkan lagi kepada masyarakat pada tahun yang sama (digulirkan) sehingga volume pinjaman secara kumulatif pada tahun 2010 mencapai Rp.1.008.500.000,- dan sampai dengan tahun 2013 volume pinjaman kumulatif telah mencapai sebesar Rp.3.250.500.000,.

Sedangkan perkembangan volume pinjaman tahun berjalan menunjukkan penurunan dari tahun 2010 ke tahun 2011, yang disebabkan keterbatasan modal sehingga tidak mampu untuk memenuhi pinjaman seluruh calon peminjam. Selain keterbatasan modal, penurunan volume pinjaman tahun berjalan disebabkan oleh masa pinjaman yang selama 18 bulan sebagai modal masih tertahan pada masyarakat peminjam. Pada tahun 2012 volume pinjaman tahun berjalan mengalami kenaikan, yaitu rata-rata per tahun 13,62 persen, ini disebabkan telah mempunyai LKM UED-SP Bina Sejahtera memenuhi pinjaman nasabah.

2. Perkembangan Jumlah Peminjam Usaha dan Volume Pinjaman Persektor Usaha

Perkembangan volume pinjaman sektor pertanian dan sektor perdagangan memiliki rata-rata pinjaman yang tinggi dibandingkan dengan sektor usaha lain, yaitu masing-masing sebesar Rp. 627.166.103,- pertahun untuk sektor

pertanian dan sektor perdagangan rata-rata sebesar Rp. 155.785.556,- pertahun. Volume pinjaman kumulatif sektor pertanian tahun 2010-2013 sebesar Rp. 2.501.000.000,- sementara pada sektor perdagangan sebesar Rp. 677.500.000,-. Tingginya volume pinjaman di dua sektor ini dibandingkan sektor lain tidak terlepas dari pekerjaan pokok penduduk desa dan didukung oleh kondisi geografis Desa Sibabat itu sendiri.

Jumlah peminjam kumulatif sektor pertanian tahun 2010-2013 sebesar 318 orang dan sektor perdagangan sebesar 97 orang. Rata-rata perkembangan jumlah peminjam sektor pertanian adalah 79 orang pertahun dan sektor perdagangan sebesar 23 orang.

3. Perkembangan Peminjam dan Volume Pinjaman Rumahtangga Miskin

Jumlah peminjam miskin kumulatif selama tahun 2010-2013 sebesar 98 orang. Perkembangan volume pinjaman rumah tangga miskin memiliki rata-rata sebesar 17 orang pertahun. Sementara itu volume pinjaman kumulatif rumahtangga miskin tahun 2010-2013 sebesar Rp. 105.000.000,- dan rata-rata volume pinjaman sebesar Rp. 21.731.696,-.

Program SP sangat bermanfaat bagi masyarakat miskin, dengan melakukan pinjaman dana, mereka dapat membuat suatu usaha kreatif sehingga mereka dapat menaikkan taraf hidup keluarga mereka. Dengan usaha-usaha skala kecil kreatif mereka dapat keluar dari garis

kemiskinan yang selama ini mereka jalani.

4. Perkembangan Jumlah Staf Perempuan dan Peminjam Perempuan

Perkembangan jumlah staf perempuan kumulatif selama tahun 2010-2013 sebesar 20 orang dengan perkembangan rata-rata 5 orang pertahun. Perkembangan jumlah kumulatif peminjam perempuan tahun 2010-2013 sebesar 152 orang dengan perkembangan rata-rata 37 orang pertahun.

Peran perempuan dalam struktur UED-SP Bina Sejahtera memiliki pengaruh yang cukup besar atas suatu kebijakan, jumlah yang sama dengan staf laki-laki membuat tidak ada perbedaan yang terjadi dalam kepengurusan UED-SP Bina Sejahtera. Peningkatan jumlah peminjam perempuan di UED-SP Bina Sejahtera menunjukkan besarnya minat dan keinginan nasabah perempuan dalam meningkatkan ekonomi pedesaan.

Kepercayaan terhadap nasabah perempuan juga mempengaruhi tingginya tingkat peminjam perempuan dibanding peminjam laki-laki.

1. Perkembangan Sumber Modal LKM UED-SP Bina Sejahtera

Sumber modal utama UED-SP Bina Sejahtera berasal dari dan *sharing* pemerintah Provinsi Riau dengan pemerintah Kabupaten Indragiri Hulu melalui Program Pemberdayaan Desa (PPD) dengan UED-SP sebagai instrumennya. Rinciannya setiap desa yang terpilih mendapatkan dana *sharing* dari pemerintah sebesar Rp. 500.000.000,-. Dana tersebut digulirkan kepada nasabah setiap tahunnya. Pendapatan dari hasil pinjaman dana tersebut terus diputar untuk perguliran di

tahun berikutnya. Sehingga modal awal dari pemerintah tersebut dapat dikembangkan pengelola UED-SP untuk keberlangsungan keuangan UED-SP. Selain itu ada juga sumber modal dari tabungan nasabah, dan juga laba UED-SP per tahun.

2. Perkembangan Jumlah Penabung dan Volume Tabungan

Perkembangan jumlah penabung di UED-SP Bina Sejahtera mengalami fluktuasi dengan rata-rata sebanyak 87 orang setiap tahunnya dengan jumlah kumulatif tahun 2010-2013 sebesar 361 orang, hal ini juga diikuti volume tabungan yang juga berfluktuasi dengan rata-rata per tahunnya Rp. 6.365.713,- dengan jumlah kumulatif tahun 2010-2013 sebesar Rp. 32.410.000,-.

UED-SP diharapkan untuk dapat meningkatkan jumlah penabung dan volume tabungan yang berasal dari simpanan wajib dan sukarela, karena selama ini sumber tabungan hanya berasal dari simpanan pokok.

b. Aktivitas dan Sistem Internal (Sistem dan Strategi) LKM UED-SP Bina Sejahtera

1. Perkembangan Produk dan Jasa

Indikator ini mengukur kemampuan dari LKM UED-SP dalam pengembangan produk dan jasa.

- **Pinjaman UED**

Pinjaman UED digulirkan untuk masyarakat sebagai modal ekonomi produktif yang diharapkan mampu untuk memberikan dorongan berkembangnya usaha perekonomian masyarakat desa/kelurahan. Dana UED ini berasal dari Program Pemberdayaan Desa (PPD)

yaitu dana hibah Kabupaten Indragiri Hulu sebagai modal usaha ekonomi produktif masyarakat desa/kelurahan. Dana UED yang digulirkan kepada masyarakat melalui ketentuan-ketentuan yang telah di atur dalam petunjuk teknis Program Pemberdayaan Desa (PPD). Rata-rata jumlah peminjam UED sebesar -5,25 persen selama periode tahun 2010-2013.

- **Pinjaman SP**

Pinjaman SP ditujukan kepada masyarakat miskin. Maksimal dana yang diberikan adalah Rp. 2.000.000,- per orang. Rata-rata jumlah pinjaman SP selama periode 2010-2013 adalah 62,41 persen.

- **Jasa Tabungan**

Jasa tabungan berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan sukarela. Pada perkembangannya jasa tabungan mengalami kenaikan. Rata-rata perkembangan jasa tabungan selama periode tahun 2010-2013 sebesar -2,67 persen.

2. Produktifitas Staf dan Insentif

Kinerja staf yang baik akan berdampak pada produktifitas dan pertumbuhan yang baik bagi UED-SP Bina Sejahtera. Jumlah insentif yang diberikan kepada staf harus sesuai dengan kinerja staf dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai pengelola UED-SP. Insentif yang diberikan kepada staf adalah salah satu cara untuk memotifasi kinerja staf.

c. **Aktivitas dan Sistem Internal (Kebijakan dan Kepatuhan) LKM UED-SP Bina Sejahtera**

- **Tanggung Jawab Sosial terhadap Staf**

Tolak ukur keberhasilan sebuah LKM tidak terlepas dari sumber daya manusia

yang berkualitas sehingga setiap tanggung jawab yang di embannya dapat berjalan dengan baik. Salah satu cara yaitu dengan meningkatkan kualitas dan pemahaman staf untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar yang relevan terhadap tanggung jawabnya sebagai pengelola staf LKM UED-SP. Hal ini bertujuan untuk membekali staf dengan ilmu-ilmu yang dapat menunjang kinerjanya sehingga menjadi nilai lebih dalam membangun keberlanjutan LKM UED-SP serta melayani masyarakat dengan baik. Oleh karena itu dalam periode 2010-2013 para staf UED-SP Bina Sejahtera telah mengikuti beberapa pelatihan guna meningkatkan kinerja mereka, yaitu pada tahun 2011, 2012 dan 2013.

d. **Output dan Outcome (Pencapaian Tujuan Sosial) LKM UED-SP Bina Sejahtera**

1. **Jangkauan Layanan terhadap Peminjam Perempuan**

Peran perempuan dalam perencanaan dan pelaksanaan desa/kelurahan merupakan salah satu dari tujuan program pemberdayaan desa. Salah satu cara untuk mendorong peningkatan peran perempuan tersebut adalah dengan memberikan kesempatan kerja dan akses modal sehingga mereka dapat berkontribusi secara ekonomi.

a. **Rasio Peminjam terhadap Peminjam Perempuan**

Jumlah peminjam perempuan di UED-SP Bina Sejahtera mengalami peningkatan dengan jumlah peminjam sebanyak 152 orang selama periode 2010-2013. Sementara untuk jumlah peminjam laki-laki sebanyak 275 orang.

Meningkatnya jumlah peminjam perempuan karena sebagian besar peminjam perempuan di Desa

Sibatatumumnya bekerja disektor perdaganganyang merupakan sector usaha yang banyak memanfaatkan pinjaman. Sehingga nasabah perempuan UED-SP Bina Sejahtera memanfaatkan pinjaman untuk berusaha disektor perdagangan.

2. Jangkauan Layanan Nasabah

Jangkauan layanan nasabah untuk menilai seberapa jauh LKM UED-SP Bina Sejahtera dalam menjangkau jenis dan jumlah nasabah. Salah satu tujuannya adalah untuk menjangkau target pasar sehingga menjadi dorongan bagi masyarakat miskin dan kurang mampu untuk memanfaatkan akses modal di UED-SP. Dalam upayanya menjangkau target pasar juga untuk meningkatkan pinjaman pada sektor usaha yang dilayani di UED-SP Bina Sejahtera.

a. Rasio Pinjaman Berdasarkan Sektor Usaha

Mayoritas nasabah UED-SP Bina Sejahtera adalah di sektor pertanian dan disusul oleh sektor perdagangan. Rasio peminjam berdasarkan sektor usaha juga didominasi usaha pertanian dengan rata-rata rasio 75,16 persen. Sementara usaha perdagangan rata-rata rasio 21,57 persen dan jasa rata-rata rasio 2,15 persen.

b. Rasio Jumlah Peminjam dan Volume Pinjaman RumahtanggaMiskin

Sesuai dengan petunjuk teknis LKM UED-SP peminjam miskin di kategorikan kepada peminjam SP. Bagi peminjam SP diberikan kemudahan dalam proses peminjaman dengan meniadakan agunan yang bertujuan untuk memberikan akses pembiayaan modal bagi penduduk miskin.

Jumlah seluruh peminjam di UED-SP Bina Sejahtera mencapai

427orang dengan jumlah peminjam miskin sebanyak 98 orang. Keberadaan LKM UED-SP sebagai sarana permodalan bagi masyarakat kurang mampu diharapkan perannya dapat meningkatkan usaha ekonomi produktif di pedesaan agar mereka terlepas dari masalah keterbatasan modal yang menghambat laju pertumbuhan ekonomi di pedesaan.

c. RasioJumlah Penabung danVolume Tabungan

Tingkat partisipasi penabung di UED-SP Bina Sejahtera mengalami tren penurunan karena sumber pendapatan dari tabungan hanya berasal dari simpanan pokok dan simpanan wajib saja. Pengelola UED-SP belum mampu untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran untuk menabung. Selain dari pada itu pengelola UED-SP harus dapat meningkatkan sumber tabungan yang berasal dari simpanan wajib atau sukarela.

Kinerja Keuangan

Sistem analisis PEARLS merupakan rasio keuangan yang digunakan khusus kepada lembaga keuangan simpan pinjam. PEARLS berisi informasi tentang rasio keuangan yang merupakan indikator untuk membantu mengukur standar pertumbuhan keuangan dan kesehatan keuangan LKM.

Komponen-komponen PEARLS terdiri dari perlindungan, struktur keuangan efektif, kualitas aset, tingkat pengembalian dan biaya, likuiditas dan tanda-tanda pertumbuhan.Rasio analisis PEARLS disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Analisis PEARLS LKM UED-SP Bina Sejahtera

No	Uraian	Standar atau Tujuan (%)	Rata-Rata/Tahun	Keterangan
P1	Rasio ketersediaan dana cadangan resiko thd total kelalaian pinjaman > 12 bulan	100	-	Tidak Ideal
P2	Rasio ketersediaan dana cadangan resiko thd total kelalaian pinjaman 1 – 12 bulan	≥ 35	-	Tidak Ideal
E1	Rasio pinjaman beredar	70 – 80	93,69	Melebihi Ideal
E2	Rasio Aset lancar	≤ 20	1,13	Ideal
E6	Rasio Pinjaman dari Luar	0	0,00	Ideal
E7	Rasio simpanan saham	< 20	2,19	Ideal
E8	Rasio modal lembaga	≥ 10	96,12	Ideal
A1	Rasio <i>Non Performing Loan</i>	≤ 5	3,06	Ideal
A2	Rasio Aset Non-Produktif	≤ 5	0,13	Ideal
R1	Rasio pendapatan dari pinjaman	> 10	24,12	Ideal
R9	Rasio biaya operasional	3-10	12,12	Ideal
R12	Rasio Pendapatan bersih	> 10	9,85	Ideal
L3	Rasio aset lancar tidak menghasilkan	≤ 1	2,58	Ideal
S1	Pertumbuhan aset	> 8,83	6,01	Ideal
S2	Pertumbuhan pinjaman	< 12,48	6,81	Ideal
S5	Pertumbuhan simpanan Saham	> 12,48	31,45	Ideal
S6	Pertumbuhan modal lembaga	> 12,48	4,65	Ideal

Sumber: WOCCU, 2013 (disesuaikan)

1. Rasio Protection

Rasio perlindungan (*protection*) adalah ketersediaan dana cadangan untuk menghapus kelalaian pinjaman 1-12 bulan dan kelalaian ≥ 12 bulan. Rasio ketersediaan dana cadangan ini berguna untuk menutupi biaya-biaya yang mungkin timbul atau terhambatnya pendapatan yang didapat UED-SP dari pinjaman karena tingkat tunggakan yang tinggi.

LKM UED-SP Bina Sejahtera tidak memiliki cadangan risiko kelalaian pinjaman 1-12 bulan maupun cadangan risiko kelalaian pinjaman ≥ 12 bulan. . Pengelola LKM UED-SP Bina Sejahtera seharusnya memiliki pos dana cadangan risiko terhadap kelalaian pinjaman yang bertujuan untuk meminimalkan risiko tunggakan agar proses perguliran pinjaman tidak terhambat akibat kelalaian nasabah dalam mengembalikan pinjamannya.

2. Rasio Effective Financial Structure

Rasio struktur keuangan merupakan variabel penting dalam menilai sebuah lembaga keuangan termasuk UED-SP. Indikator yang dilihat dari struktur keuangan ini ialah rasio pinjaman beredar, rasio aset lancar, rasio pinjaman dari luar, rasio simpanan saham dan rasio modal lembaga.

a. Rasio Pinjaman Beredar (E1)

Pinjaman beredar atau piutang adalah dana yang dipinjamkan kepada peminjam LKM UED-SP Bina Sejahtera. Menurut standar Pearls seharusnya rata-rata pinjaman beredar berada pada kisaran 70-80 persen. Rasio pinjaman beredar di UED-SP Bina Sejahtera sebesar 93,69 persen yang berarti pinjaman beredar berada pada kondisi tidak ideal menurut standar rasio PEARLS.

Tingginya tingkat pinjaman beredar tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima karena banyak nasabah yang menunggak. Seharusnya dengan tingkat pinjaman beredar yang tinggi harus diimbangi dengan tingkat pengembalian yang baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan dari pinjaman dan meminimalkan tingkat tunggakan yang cukup tinggi.

b. Rasio Aset Lancar (E2)

Tujuan rasio aset lancar untuk mengukur persentase total aset yang diinvestasikan pada aset lancar. Aset lancar di LKM UED-SP Bina Sejahtera rata-rata sekitar 1,13 persen yang berada pada kondisi ideal. Kondisi ini menunjukkan harta lancar yang terdapat pada pos aktiva yang terdiri dari kas dan bank dapat berkembang dengan baik. Kondisi ini harus dipertahankan pihak UED-SP agar kondisi keuangan UED-SP tetap sehat dan mampu berkelanjutan untuk melayani pinjaman pada nasabah.

c. Rasio Pinjaman dari Luar (E6)

Rasio pinjaman dari luar bertujuan untuk mengukur persentase total aset yang dibiayai dari pihak luar. Sumber dana dari luar ini bisa dari kerjasama dengan pihak bank atau pihak-pihak lainnya yang memiliki sumber modal. Rasio pinjaman dari luar selama periode 2010-2013 dengan rata-rata sebesar 0 persen Artinya rasio pinjaman dari luar berada pada kondisi ideal. Hal ini menunjukkan LKM UED-SP Bina Sejahtera tidak terlalu bergantung dengan pinjaman dari pihak luar. Sebisanya mungkin untuk dapat meningkatkan simpanan tabungan dan simpanan non saham agar LKM UED-SP Bina Sejahtera dapat berkembang secara mandiri.

d. Rasio Simpanan Saham (E7)

Rasio simpanan saham bertujuan untuk mengukur total aset yang dibiayai oleh simpanan saham anggota. Rasio simpanan saham berada pada kondisi tidak ideal dengan rata-rata sebesar 2,19 persen. Tidak idealnya kondisi simpanan saham disebabkan sumber simpanan saham anggota pada periode 2010-2012 hanya berasal dari simpanan pokok saja, dan pada tahun 2013 barulah ada simpanan wajib. Sedangkan untuk simpanan sukarela tidak ada sama sekali.

e. Rasio Modal Lembaga (E8)

Rasio modal lembaga bertujuan untuk mengukur persentase total aset yang dibiayai oleh lembaga. Rata-rata rasio modal lembaga sebesar 96,12 persen, ini menunjukkan rasio modal lembaga berada pada kondisi ideal. Modal lembaga berasal dari modal yang diinvestasikan pemiliknya untuk menjalankan usahanya.

3. Rasio Asset Quality

Rasio kualitas aset dihitung dengan membagi portofolio pada seluruh pinjaman dengan seluruh tunggakan. Meningkatkan rasio kualitas aset berarti mempertahankan keseimbangan antara meniadakan laba dengan tetap mempertahankan tingkat likuiditas yang baik.

b. Rasio Non Performing Loan (A1)

Rasio *Non Performing Loan* bertujuan untuk mengukur persentase total kelalaian pinjaman dari pinjaman yang beredar. Rasio NPL berada pada kondisi ideal dengan rata-rata rasio 3,06 persen. Rendahnya tingkat tunggakan merupakan salah satu sebab rasio NPL menjadi ideal. Kualitas aset adalah penilaian terhadap kondisi aset LKM UED-SP Bina Sejahtera.

c. Rasio Aset Non Produktif (A2)

Rasio aset *Non Produktif* bertujuan mengukur total aset yang tidak menghasilkan dari total seluruh aset. Rata-rata rasio aset *non produktif* berada pada kondisi yang ideal sebesar 0,13 persen. Aset non produktif adalah aset tetap yang tidak dapat mendatangkan keuntungan yaitu inventaris dan akumulasi penyusutan inventaris.

3. Rasio Rates of Return and Cost

Pada rasio ini untuk mengukur pendapatan dan biaya pada masing-masing variabel yang berdampak pada tingkat pertumbuhan UED-SP.

a. Rasio Pendapatan Pinjaman (R1)

Rasio pendapatan yang berasal dari pinjaman berada pada kondisi ideal dengan rata-rata sebesar 24,12 persen. Kondisi ini disebabkan oleh tingginya jumlah pinjaman beredar tetapi tingkat tunggakannya rendah, sehingga dampaknya pendapatan dari pinjaman tinggi.

Kondisi ini harus dipertahankan dengan baik oleh pengelola karena dengan pinjaman beredar yang tinggi serta tunggakan yang rendah maka kemampuan UED-SP untuk menyediakan perguliran pinjaman juga akan bertambah dan berdampak pada kemampuan UED-SP dalam melayani pinjaman nasabah.

b. Rasio Biaya Operasional (R9)

Rasio biaya operasional berada pada kondisi tidak ideal sebesar 12,12 persen. Rasio biaya operasional bertujuan mengukur semua biaya yang dikeluarkan dalam mengelola semua aset UED-SP. Kondisi ini menunjukkan pengelola LKM UED-SP Bina Sejahtera belum mampu dengan baik dalam mengatur segala pengeluaran yang menyangkut biaya-biaya administrasi dan umum, transportasi dan biaya-biaya lain.

c. Rasio Pendapatan Bersih (R12)

Rasio pendapatan bersih berada pada kondisi tidak ideal disebabkan tingginya tingkat tunggakan sementara biaya-biaya lain juga tetap keluar. Walaupun rasio biaya operasionalnya rendah namun tingginya tunggakan menyebabkan minimnya pendapatan bersih yang didapatkan pihak UED-SP. Sehingga diperlukan kebijakan serta langkah-langkah untuk dapat meminimalkan tingginya tunggakan tersebut.

4. Rasio Liquidity

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan membayar kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo yang berasal dari aktiva lancar yang tersedia. Artinya bila saat-saat tertentu ada permintaan pencairan kredit dan penarikan simpanan perusahaan tidak mengalami kerugian penurunan nilai yang berarti.

Rasio likuiditas berada pada kondisi yang tidak ideal sebesar 2,58 persen karena banyaknya aset lancar dalam bentuk kas yang dinilai tidak produktif dan tidak menghasilkan keuntungan.

5. Rasio Sign of Growth

a. Pertumbuhan Aset (S1)

Rasio pertumbuhan aset bertujuan untuk mengukur pertumbuhan total aset LKM UED-SP Bina Sejahtera. Pertumbuhan total aset dikatakan ideal bila persentasenya melebihi tingkat inflasi. Jika pertumbuhan aset dibawah tingkat inflasi maka nilai aset pada tahun tersebut lebih rendah dari tahun sebelumnya karena adanya inflasi. Pada tahun 2012 tingkat inflasi sebesar 3,79 artinya pertumbuhan aset berada pada kondisi ideal.

b. Rasio Pertumbuhan Pinjaman Beredar (S2)

Rasio pertumbuhan pinjaman beredar bertujuan untuk mengukur persentase pertumbuhan pinjaman beredar tiap tahunnya. Rata-rata rasio pertumbuhan pinjaman beredar di UED-SP Bina Sejahtera sebesar 6,81 persen yang berarti berada pada kondisi tidak ideal. Hal ini dikarenakan pinjaman beredar pada tahun lalu lebih besar dari tahun berjalan.

c. Rasio Pertumbuhan Simpan Saham (S5)

Rasio pertumbuhan simpanan saham untuk mengukur pertumbuhan terbaru dari simpanan saham anggota. Rata-rata rasio pertumbuhan simpanan saham sebesar 31,45 persen yang menunjukkan berada pada kondisi ideal. Simpanan saham berasal dari simpanan pokok dan simpanan wajib anggota.

d. Rasio Pertumbuhan Modal Lembaga (S6)

Rasio pertumbuhan modal lembaga berada pada kondisi tidak ideal yaitu rata-rata pertahun sebesar 4,65 persen. Kondisi ini menunjukkan pertumbuhan modal lembaga tidak berkembang dengan baik dikarenakan modal lembaga pada tahun berjalan lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya.

Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap analisa kinerja sosial dan kinerja keuangan maka perlu membuat rangkuman implikasi kebijakan agar LKM UED-SP Bina Sejahtera dapat berkembang dengan baik yaitu sebagai berikut.

1. UED-SP Bina Sejahtera harus meningkatkan volume tabungan yang selama ini hanya berasal dari simpanan pokok dan tabungan wajib saja.

2. Meningkatkan tanggung jawab sosial terhadap staf dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan kinerja sosial.
3. UED-SP Bina Sejahtera harus memiliki dana cadangan risiko untuk mengantisipasi tingginya jumlah tunggakan.
4. Menurunkan biaya operasional, karena jika biaya operasional tinggi maka akan berdampak pada berkurangnya modal usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

a. Dimensi Tujuan, dalam hal ini LKM UED-SP Bina Sejahtera belum mampu secara maksimal untuk meningkatkan perkembangan volume pinjaman, ini dilihat dari indikator perkembangan volume pinjaman yang mengalami fluktuasi jumlah peminjam yang cenderung menurun.

b. Dimensi aktivitas dan sistem internal yaitu sistem dan strategi mengalami perkembangan ditunjukkan oleh indikator produktivitas staf terhadap jumlah peminjam dan volume pinjaman serta peningkatan rasio insentif staf.

Dimensi aktivitas dan sistem internal dalam kebijakan dan kepatuhan mengalami perkembangan ditunjukkan oleh indikator tanggung jawab sosial terhadap staf yang pernah mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan manajemen kinerja sosial. Produktivitas staf terhadap jumlah peminjam cenderung stagnan dikarenakan kemampuan staf dalam menarik pinjaman kurang efektif ini disebabkan terjadinya tunggakan oleh peminjam.

c. Dari 17 rasio PERALS yang dianalisis 8 diantaranya berada pada

kondisi ideal yaitu: rasio aset lancar (E2), rasio pinjaman dari luar (E6), rasio modal lembaga (E8), rasio *non performing loan* (A1), rasio aset non produktif (A2), rasio pendapatan dari pinjaman (R1), pertumbuhan aset (S1), dan pertumbuhan simpanan saham (S5)

Sedangkan rasio yang berada pada kondisi tidak yaitu: *protection* (P1 dan P2), rasio pinjaman beredar (E1), rasio simpanan saham (E7), rasio biaya operasional (R9), rasio pendapatan bersih (R12), rasio aset lancar tidak menghasilkan (L3), rasio pertumbuhan pinjaman beredar (S2) dan pertumbuhan modal lembaga (S6).

d. Implikasi kebijakan, produktivitas staf mengalami penurunan yang cenderung stagnan dan insentif staf juga mengalami penurunan. Rasio perlindungan menjadi titik lemah bagi UED-SP Bina Sejahtera karena tidak memiliki cadangan resiko jika terjadi kelalaian pinjaman, begitu juga rasio pinjaman beredar (E1) yang tidak dalam kondisi ideal karena dibiayai oleh piutang yang terlalu tinggi.

Saran

1. LKM UED-SP Bina Sejahtera perlu membuat inovasi-inovasi dalam memberikan sugesti kepada masyarakat untuk gemar menabung demi meningkatkan perkembangan volume pinjaman seperti memberikan hadiah bagi para penabung baru dan yang aktif.
2. LKM UED-SP Bina Sejahtera perlu mengembangkan produk yang tidak hanya produk keuangan saja tetapi juga harus mengembangkan produk jasa yang dibutuhkan masyarakat, misalnya usaha pembelian TOKEN listrik, asuransi maupun lisensi kendaraan bermotor.
3. LKM UED-SP Bina Sejahtera perlu melakukan langkah-langkah berikut : a).

Mengalokasikan sebagian dana untuk cadangan dana resiko agar tidak terjadi tunggakan, b). Menurunkan jumlah pinjaman beredar agar tingkat likuiditas baik, c). Menekan biaya operasional, d). Mengalokasikan dana atau uang yang tertahan pada kas ke bank agar aset lancar menjadi produktif, e). Meningkatkan modal yang berasal dari tabungan atau simpanan anggota.

4. LKM UED-SP Bina Sejahtera perlu melakukan kerjasama kemitraan terhadap Bank agar mobilisasi dan dapat dilakukan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymus.2001. **Rancangan Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Keuangan Mikro (The Draft of the Law of Microfinance).**
- Badan Pemberdayaan Dan Perlindungan Masyarakat (BPPM) Provinsi Riau.2002.**Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pinjaman Modal Ekonomi Kerakyatan.**Pekanbaru
- Badan Pengembangan Masyarakat Desa.2011.**BPM BANGDES Provinsi Riau.2011**
- Badan Pusat StatistikRiau.2013.**Jumlah Penduduk Miskin.2013**
- Siagian, dergibson dan sugiaro. 2000. **Metose Statistika Untuk Bisnis Dan Ekonomi. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta**
- Tim Koordinasi Pembinaan dan Pengendalian Program Pemberdayaan Desa. 2010. **Petunjuk Teknis Program**

Pemberdayaan Desa, Badan
Pemberdayaan dan Perlindungan
Masyarakat, Pemerintah Provinsi
Riau

World Council of Credit Union,
2013. Dari www.woccu.org. Diakses
pada tanggal 24 April 2014